

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan wadah untuk menyampaikan segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan dan diinginkan yang tercipta dalam pikiran manusia. Melalui bahasa manusia mengungkapkan ide-ide dan mengekspresikan gagasan-gagasannya yang dikomunikasikan melalui media bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001: 87).

Bahasa adalah metode atau alat penyampaian ide, perasaan, dan keinginan. Bahasa juga sebagai penanda yang jelas dari kepribadian manusia, penanda budayanya dan juga sebagai penanda dari keluarga dan bangsa serta tanda dari budi kemanusiaan manusia sebagai makhluk sosial yang beragam (Sapir, 1921: 8).

Perkembangan zaman dan budaya mempengaruhi bahasa yang akan dimunculkan dalam cara pengungkapannya yang beragam. Salah satu bentuk dari pengungkapan bahasa yang beragam, itu dapat dilihat dari bentuknya yang berupa ekspresi tulisan dan gambar yang berkreasi seni disebut *graffiti*.

*Graffiti* berasal dari bahasa Italia, "*graffiti*" yang artinya goresan atau guratan (Susanto, 2002: 47). *Graffiti* adalah sebuah kegiatan seni yang menggunakan garis, pola, bentuk dan memainkan keterpaduan warna yang menuliskan teks maupun tulisan dan gambar diatas dinding, kertas, papan, kain, bahkan juga badan-badan mobil maupun kendaraan umum (Gumilang, 2008: 1-2). Indonesia, pada masa perang kemerdekaan *graffiti* menjadi alat propaganda yang efektif

dalam menggelorakan semangat melawan penjajah Belanda. Keberanian menuliskan *graffiti* maka nyawa menjadi taruhannya. Masyarakat yang menjadi penulis *graffiti* pada saat itu menjadi posisi yang sangat penting juga dalam masa peran kemerdekaan. Affandi pelukis masa penjajahan Belanda membuat tulisan slogan dengan 'Boeng Ajo Boeng!' "Bung Ayo Bung!" yang kemudian ditulis di tembok-tembok jalanan (<http://wagimanthinker.blogspot.com/2011/04/bab-i-pendahuluan-analisis-wacana.html>).

Salah satu bentuk ragam bahasa tulisan yang digunakan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sesuatu, *graffiti* dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan kondisi sosial setempat karena karakter visualnya mencerminkan karakter lokal yang secara sosiokultur dapat menjadi penanda budaya setempat. Artinya, dengan *graffiti* wilayah lokal bisa ditandai dengan karakter *graffiti* yang beraneka ragam (Robert, 2007: 2). *Graffiti* tidak dimiliki perorangan atau kelompok, namun seperti menjadi milik bersama. Hampir di setiap kota tulisan ini selalu ada di tembok maupun dinding alat transportasi (Bambataa, 2006: 31).

*Graffiti* yang terdapat pada badan-badan truk seperti truk pengangkut pasir, truk pengangkut barang, maupun pada kaca truk tersebut merupakan salah satu media yang banyak dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat umum. Badan truk adalah dinding truk bagian depan, samping, belakang, jendela dan pintu. Gambar-gambar yang dilukis ataupun tulisan yang ditorehkan pada tempat-tempat tertentu, agaknya bukan sekedar tulisan atau lukisan gambar biasa, namun dibaliknya terkandung makna tertentu.

Penelitian ini dikhususkan kepada *graffiti* yang berbahasa Minangkabau. Faktor budaya mempengaruhi bahasa yang digunakan, karena pengguna dan pemakai *graffiti* hidup dalam konteks budaya Minangkabau maka bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa

Minangkabau. Hal ini dilakukan agar pesan dan ungkapan perasaan dapat disampaikan secara keseluruhan dipahami oleh masyarakat yang memiliki budaya yang sama.

Berikut ini adalah *graffiti* pada truk di Kota Padang:

Data (1): *PALALA* ‘orang yang suka bepergian’

Pada data (1) *PALALA* yang berarti orang yang suka bepergian, merupakan kata yang ditambahkan prefiks {pa-} pada awalnya. Namun ada juga yang menyebut *palala* dengan *pajalan* yang berarti orang yang suka berkeliling. *Malala* berarti pergi tidak tentu arah, keluar tanpa rencana dan keluyuran (Gouzali, 2004: 187).

Data (2): *Kapamenan* ‘alat yang dijadikan suatu mainan’

Pada data (2) di atas, *kapamenan* tergolong dalam bentuk kata benda mewakili bentuk kata kerja yang dijadikan sebagai suatu mainan. *Permainan* dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *pamenan* yang berarti alat yang dijadikan suatu *permainan*. *Kapamenan* berasal dari kata *pamenan* karena mengalami proses afiksasi dan prefiks {ka-}, artinya alat yang dijadikan sebagai suatu *permainan*, benda yang akan dijadikan sebagai permainan (Alwi, 2007: 698). *Kapamenan* diartikan oleh supir truk untuk kegiatan atau pekerjaannya sehari-hari.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk memilih penelitian terhadap *graffiti*: *pertama*, *graffiti* yang ada pada badan dan kaca truk pada umumnya berbahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau masuk ke semua lapisan sosial masyarakat Minangkabau sebagai alat berkomunikasi. *Kedua*, *graffiti* dalam bahasa Minangkabau merupakan bentuk kreatifitas berbahasa orang dewasa dalam menyampaikan ide atau pesan. *Ketiga*, *graffiti* dalam bahasa Minangkabau salah satu media berkomunikasi sesama sopir truk. Dari segi maknanya tulisan

pada truk ini memiliki maksud dan tujuan tersendiri yang maknanya tidak semua orang bisa pahami. *Keempat*, *graffiti* dalam bahasa Minangkabau tidak banyak diketahui masyarakat umum.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tulisan *graffiti* dalam bahasa Minangkabau. *Graffiti* dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh kelompok tertentu khususnya para supir truk di Kota Padang yang terdapat di kawasan PT Semen Padang, Bypass Km.15 Baiturrahmah, dan kawasan Pabrik Karet Lubuk Begalung.

Rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual *graffiti* dalam bahasa Minangkabau pada truk di kota Padang?
2. Apa saja makna-makna *graffiti* dalam bahasa Minangkabau pada truk di kota Padang?
3. Apa saja fungsi-fungsi *graffiti* dalam bahasa Minangkabau pada truk di kota Padang?
- 4.



## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual *graffiti* dalam bahasa Minangkabau pada truk di kota Padang.

2. Mendeskripsikan makna-makna *graffiti* dalam bahasa Minangkabau pada truk di kota Padang.

3. Mendeskripsikan fungsi-fungsi *graffiti* dalam bahasa Minangkabau pada truk di kota Padang.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian *graffiti* dalam bahasa Minangkabau belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian tentang *graffiti* dalam bahasa Minangkabau ini telah dilakukan oleh:

Leridawati, Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (2014) dalam skripsi yang berjudul *Graffiti yang Terdapat Pada Truk Lintas Sumatera Padang-Solok*. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Pendekatan yaitu; bentuk satuan lingual dan pendekatan semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan strategis, yaitu: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian analisis data.

Zilda Alamanda, Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (2010) dalam skripsi yang berjudul *Graffiti Berbahasa Minangkabau Pada Angkutan Kota di Kota Padang*. Penelitian ini merumuskan tentang pengklasifikasian tingkatan satuan lingual *graffiti* dalam bahasa Minangkabau pada angkot di kota Padang, serta menjelaskan fungsi serta makna dari *graffiti* tersebut. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik dengan menggunakan pendekatan semantik. Metode penelitian yang digunakan meliputi tiga tahapan, yaitu : 1) pengumpulan data, 2) analisis data dan 3) penyajian analisis data.

Bima dan Novita (2006) dalam penelitian tersebut mereka membahas *Efek Ekologi Visual dan Sosio-Kultural Melalui graffiti Artistik di Surabaya*. Hasil penelitian ini berbicara

tentang motivasi pembuat *grafitti* di tembok-tembok Kota Surabaya dan hanya terbatas dengan *grafitti* dan membahas keahsaannya.

Di Indonesia diawali tahun 1970-an. Berupa *tag* atau coretan tanda tangan pembuat serta coretan tulisan-tulisan yang lebih memaknakan identitas kelompok atau geng, nama sekolah, sumpah serapah, kritik sosial anti-pemerintah bahkan nama seseorang yang disukai. Cat semprot pada masa itu sudah marak. Di Jakarta disemarakkan oleh coretan-coretan yang dimaksudkan sebagai kebanggaan kelompok atau geng. Seperti “*Rasela*” yang berarti Rajawali Selatan di kawasan gunung Sahari. “*T2R*” di wilayah Tomang-Slipi-Grogol atau “*Lapendos*” (Laki-laki Penuh Dosa). Di Bandung pada tahun 1970-1980 ada sekelompok geng yang menuliskan grafiti “*orexas*” (Organisasi Sex Bebas) yang menyemarakkan kota Bandung (Majalah HAI no.36/XXX/4 10 September 2006).

### 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang abstrak untuk menyelesaikan penelitian. Teknik penelitian adalah operasional di lapangan. Penelitian adalah kegiatan terencana, tertata, dan terarah dengan target yang jelas.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategi penanganan bahasa (Sudaryanto, 1993: 57). Ketiga tahapan ini adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pelaksanaan setiap tahapan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Cara penelitian ini dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, alat tulis, buku catatan, kamera dan

laptop. Bahan-bahan penelitian ini adalah tulisan *graffiti* yang tertulis di badan truk di kota Padang. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan teknik sebagai berikut:

### 1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan peneliti ialah mengamati secara acak di lokasi atau tempat melintasnya truk yang bertuliskan *graffiti* berbahasa Minangkabau. Lokasi survey awal di kawasan sungai Gunung Nago Pauh yang kebetulan berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber data. Sumber-sumber data dikumpulkan di lapangan, khususnya tulisan-tulisan berbahasa Minangkabau yang terdapat pada badan-badan truk yang melintas di Kota Padang.

Penelusuran *graffiti* secara umum dimulai dengan membaca beberapa sumber terkait, seperti : hasil-hasil penelitian sebelumnya, informasi *graffiti* di *google* yang berhubungan dengan *graffiti* di badan-badan truk di kota-kota lain. Penelusuran selanjutnya dilakukan berdasarkan aspek kebahasaan, terutama bentuk-bentuk kata *graffiti* berbahasa Minangkabau yang ditemukan di badan-badan truk di kota Padang.

Bentuk-bentuk kata *graffiti* berbahasa Minangkabau memiliki dua (2) kategori yaitu, *graffiti* berbahasa Minangkabau tanpa gambar/lukisan dan *graffiti* berbahasa Minangkabau yang memakai gambar/lukisan/visual. *Graffiti* berbahasa Minangkabau di badan-badan truk di Kota Padang memiliki variasi seperti: *graffiti*/tulisan berwarna-warni, huruf besar atau kapital, format tulisan yang beragam.

Pada penelitian ini *graffiti* yang difokuskan pada *graffiti* berbahasa Minangkabau yang berupa tulisan saja. Namun, pada bagian ini terlihat kreativitas berbahasa Minangkabau,

khususnya truk-truk yang melintas di Kota Padang. Kreativitas berbahasa supir-supir truk di Kota Padang sangat unik. Tulisan-tulisan atau *graffiti* di badan-badan truk berbentuk ide, curahan hati, ekspresi kekesalan dan lain-lain. *Graffiti* berbahasa Minangkabau di badan-badan truk di Kota Padang memiliki variasi seperti : *graffiti*/tulisan berwarna-warni, huruf besar atau kapital, format tulisan yang beragam. Penelusuran makna *graffiti* berbahasa Minangkabau merupakan fenomena berbahasa dan kreativitas berbahasa yang mewakili kehidupan sosial dan nilai-nilai sosial sebagian masyarakat Minangkabau.

### 1.5.2 Penentuan Lokasi Pengumpulan Data

*Graffiti* berbahasa Minangkabau di badan-badan truk di Kota Padang di dapatkan dari beberapa tempat yaitu:

(1) Di lokasi sungai Gunung Nago Pauh, lokasi tersebut sering dijumpai truk-truk yang pada badan-badan truk tersebut terdapat tulisan berbahasa Minangkabau.

(2) Lokasi kedua, yaitu di Pabrik Karet Lubuk Begalung, lokasi kedua ditambahkan karena lokasi pertama kurang memadai, di lokasi pertama peneliti hanya dapat mengumpulkan sebanyak 15 data dan pada lokasi kedua ini peneliti mengumpulkan sebanyak 12 data *graffiti* berbahasa Minangkabau.

(3) Pada lokasi ketiga, berlokasi di Bypass Km.15 Baitturahmah Padang ditemukan sebanyak 6 data.

Secara keseluruhan pada penelitian ini ditemukan 3 titik pengamatan yaitu (1) Di lokasi sungai Gunung Nago Pauh; (2) Lokasi Pabrik Karet Lubuk Begalung, dan (3) Di lokasi ByPass Km.15 Baiturrahmah Padang.



Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak libat, cakap (SLC) (Sudaryanto, 1993). Penyimakan dilakukan terhadap *graffiti* berbahasa Minangkabau pada badan-badan truk di kota Padang. Hasil penyimakan dicatat pada kartu data. Kartu data dikelompokkan atas dua sumber yaitu: (1) kartu data yang berisi *graffiti* berbahasa Minangkabau yang ada di lukisan/visual nya. (2) kartu data yang berisi *graffiti* berbahasa Minangkabau yang tidak ada lukisan/visualnya.

Teknik simak libat cakap (SLC) di lakukan dengan mencatat *graffiti* berbahasa Minangkabau dan diselingi dengan bertanya kepada sopir-sopir truk yang menggunakan *graffiti* berbahasa Minangkabau. Beberapa pertanyaan yang telah ditanyakan kepada supir truk tersebut yaitu :

1. Mengenalkan diri kepada supir truk untuk meminta izin memfoto *graffiti* di truknya
2. Menyampaikan maksud dan tujuan terkait penelitian *graffiti*.
3. Meminta kesediaan supir truk untuk membantu penelitian.

Setelah semua data terkumpul, baik data yang di kumpulkan di lokasi pertama, lokasi kedua dan lokasi ketiga. Selanjutnya dilakukan penyeleksian data. Artinya semua data yang telah dikumpulkan di seleksi kembali dan di cek kembali. Tujuan seleksi data dilakukan untuk mengetahui ada/tidak ada data yang sama diambil dari tempat atau lokasi penelitian yang berbeda. Kalau ditemukan data yang persis sama maka yang diambil adalah data dilokasi pertama atau yang terbanyak. Alasannya karena lokasi pertama dijadikan sebagai pangkalan data.

Analisis data secara sistematis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut ini:

1. Menjelaskan pengertian kata kunci *graffiti* berbahasa Minangkabau dengan berpedoman kepada Kamus Bahasa Minangkabau.
2. Menanyakan langsung atau metode wawancara dengan sopir-sopir truk.
3. Menganalisis satu persatu data yang diurut berdasarkan apa

Dianalisis berdasarkan kreativitas sopir truk dan berdasarkan konsep budaya Minangkabau.

### 1.5.3 Metode Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap yang paling penting dalam penelitian. Analisis data berarti menguraikan secara terperinci. Pada penelitian ini analisis datanya menggunakan metode padan. Metode padan ialah alat penentunya sesuatu yang bersifat luar bahasa atau yang tidak terkait dengan bahasa. Alat penentunya referen bahasa, organ atau alat ucap tertentu, bahasa atau lingual lain, perekaman dan tulisan serta lawan bicara (Sudaryanto, 1993: 13).

Metode padan dalam penelitian ini menggunakan metode padan *translational*, yaitu menterjemahkan *graffiti* berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah berdasarkan bahasa tulisan (*graffiti*) atau perilaku di dalam tulisan (*ortografis*) atau *graffiti*. Satuan-satuan lingual di dalam penelitian ini benar-benar disesuaikan, diselaraskan, dicocokkan, disamakan atau dipadankan dengan identitas unsur penentunya, yaitu bahasa tulis (Sudaryanto, 1993: 26).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan terlebih dahulu dan teknik lanjutan dilaksanakan setelah pelaksanaan teknik dasar. Teknik dasar yang dipakai atau digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini, yaitu akan di pilah/dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi beberapa unsur. Pemilahan data sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini.

Daya pilah ortografis di dalam *graffiti* berbahasa Minangkabau ini memilah-milah bahasa tulisnya. Pemilahan bahasa tulis terhadap *graffiti* berbahasa Minangkabau ini dapat dibedakan bagian-bagiannya antara lain:

- (1) *Graffiti* berbahasa Minangkabau, tulisannya ada yang dipisahkan ada yang tidak dipisah.
- (2) *Graffiti* berbahasa Minangkabau, ada yang di dahulukan dengan huruf kapital ada yang tidak di dahulukan dengan huruf kapital.
- (3) *Graffiti* berbahasa Minangkabau, dalam penulisannya ada yang menggunakan huruf kapital, ada yang tidak menggunakan huruf kapital.
- (4) *Graffiti* berbahasa Minangkabau, berbeda-beda bentuk hurufnya.

Teknik lanjutan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding (HBB). Teknik HBB yaitu berupa hubung banding antara semua unsur-unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Membandingkan berarti mencari persamaan & perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan, maka dapatlah hubungan banding menjadi hubungan persamaan dan hubungan perbedaan (Sudaryanto, 1993: 27).

Pada penelitian ini analisis data dengan menggunakan teknik hubung banding persamaan dapat dilihat sebagai berikut:

## 1. *Pasan Mande* ‘Pesan Mandeh’

*Graffiti* berbahasa Minangkabau yang bertuliskan *Pasan Mande* ‘pesan mandeh’ memiliki makna yang sama antara makna yang dituturkan oleh supir truk di kota Padang dengan makna bahasa Minangkabau.

Penelitian ini analisis data dengan menggunakan teknik hubung banding perbedaan dapat dilihat sebagai berikut:

## 2. *MR.BASI TUO* ‘MR.BESI TUA’

*Graffiti* berbahasa Minangkabau yang bertuliskan *MR.BASI TUO* ‘MR. BESI TUA’ memiliki makna yang berbeda antara makna yang dituturkan oleh supir truk di kota padang dengan makna bahasa Minangkabau.

### 1.5.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penulisan skripsi ini menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data berupa perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis data disusun berdasarkan kelompok-kelompok data, klasifikasi bentuk-bentuk kata *graffiti* berbahasa Minangkabau. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dengan cara dirumuskan berdasarkan kata-kata biasa. *Graffiti* berbahasa Minangkabau di tampilkan dalam bentuk gambar, foto, tabel dan tulisan.

